

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Konteks Penelitian

Komunikasi massa merupakan komunikasi yang dapat menyampaikan pesan secara terbuka melalui media penyebaran teknis, secara tidak langsung dan memiliki sifat satu arah yang ditujukan kepada khalayak yang sangat luas atau masyarakat umum dengan sifat komunikasi yang heterogen. Sebagai komunikasi yang ditujukan kepada khalayak luas tentu saja berasal dari berbagai kelompok, komunikasi massa tidak hanya menasar satu individu saja melainkan beberapa individu sekaligus. Komunikasi massa memiliki alat khusus untuk dapat mengirimkan pesan agar mampu sampai di waktu yang sama kepada semua orang secara sekligus tanpa harus mewakili beberapa lapisan masyarakat saja.

Menurut Joseph A Devito, mengemukakan definisinya dalam dua point, yakni: Pertama, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar audio, dan audio visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya yang dilakukan oleh beberapa lembaga melalui media-media seperti televisi, radio siaran, surat kabar, buku serta majalah, dan juga film (Effendy, 1986:26 dalam Ardianto, Komala & Karlinah, 2012:6).

Terdapat keterkaitan yang sangat erat antara komunikasi massa dengan media massa, karena proses komunikasi massa hanya dapat dilakukan jika menggunakan media perantara berupa media massa. Dengan demikian, hubungan

antara komunikasi massa dengan media massa seolah menjadi satu paket dan tak terpisahkan. Ardianto, Komala & Karlinah dalam bukunya *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*, menerangkan tentang pengertian proses komunikasi massa yang dikenal dengan media cetak (press), media auditif (radio), media visual (gambar, lukisan) atau media audio visual (televisi dan film).

Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa media massa merupakan alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat komunikasi mekanis, seperti surat kabar, radio, ataupun televisi (Cangara, 2008:126). Adapun media massa yang memiliki fungsi untuk menginformasikan (to inform), mendidik (to educate), mempersuasi (to persuade), dan menghibur (to entertain).

Film termasuk sebuah produk komunikasi massa sebagaimana definisinya komunikasi massa itu sendiri, film secara umum hasil cipta karya seni yang mempunyai kelengkapan beberapa unsur seni agar bisa melengkap sifatnya yang spiritual. Unsur seni yang menunjang sebuah film diantaranya adalah seni arsitektur, seni rupa, seni tari, seni fotografi, seni teater, seni pantonim, seni musik, seni puisi sastra serta novel. Film memiliki berbagai pesan meliputi nilai-nilai kultural, sosial, adat istiadat, dan juga teknologi untuk kemudian disampaikan kepada para audiens.

Film, atau yang dikenal juga sebagai gambar bergerak, merupakan bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Sebelum muncul radio dan televisi, film lebih dahulu menjadi media hiburan bagi audiencenya (Ardianto, Komala & Karlinah, 2012:143). Film dengan kemampuan daya visual dan juga

audio yang khas, sangat efektif untuk digunakan sebagai media hiburan, media pendidikan dan juga media penyuluhan. Hal ini dikarenakan film berbeda dengan jenis media yang lainnya, dimana film bisa diputar berulang kali pada tempat yang berbeda dan dengan khalayak penonton yang juga berbeda. Secara umum, film dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

a. Story Film, merupakan jenis film yang mengandung suatu cerita, yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintangnya yang tenar. Film ini umumnya didistribusikan sebagai barang dagangan, dengan topik yang bisa berupa cerita fiktif ataupun berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi.

b. Berita Newsreel, merupakan jenis film mengenai fakta dan peristiwa yang benar-benar terjadi, dimana karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita atau news value.

c. Documentary Film, didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan” (creative treatment of actuality). Berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut.

d. Cartoon Film, berbeda dengan jenis film yang lainnya, film kartun merupakan jenis film yang dibuat untuk konsumsi anak-anak. Dengan target audience yang merupakan anak-anak, maka tujuan utama dari dibuatnya film ini adalah untuk menghibur dan juga mendidik (Ardianto, Komala & Karlinah, 2012:148-149).

Secara esensial dan substansial film memiliki power yang akan berimplikasi terhadap masyarakat, seperti film Rumah Dara "Macabre" yang dirilis pada tahun

2009, selain tayang di Indonesia, Rumah Dara ditayangkan di sejumlah wilayah Eropa dan Amerika Serikat. film ini mempunyai judul Internasional, yakni *Macabre*. Rumah Dara lebih dulu populer di luar negeri daripada di Indonesia. Film ini pertama kali tayang secara resmi di Singapura dan mendapat rating yang cukup memuaskan. Sepanjang tahun 2008 hingga 2009, Rumah Dara ditayangkan lebih dahulu di berbagai festival film internasional dan banyak meraih penghargaan. Film ini mendapat kritikan yang bagus, dan juga mendapat banyak nominasi, rata-rata untuk set dekorasi dan performa dari Shareefa Daanish. Bahkan dalam Independent Film Award, film ini menerima lima nominasi, dan memenangkan kategori Aktris Terbaik untuk Shareefa Daanish.

Pemaknaan salah satu film seperti Rumah Dara “*Macabre*” ini dalam pendekatan kualitatif biasanya dapat dicari dengan teknik analisis yang beragam. Salah satunya analisis semiotika. Analisis semiotika bermakna sebuah disiplin ilmu mengenai menyiratkan suatu tanda. Tanda yang dimaksud adalah alat untuk mencari suatu makna, dimana maknanya ada bersama manusia dan ditengah manusia (Sobur, 2013). Melihat penjelasan mengenai semiotika menjadikan sebuah alasan peneliti memilih analisis semiotika sebagai metode penelitian ini. Analisis semiotika dinilai sebagai metode yang tepat dalam menganalisis film, karena film sendiri mengandung simbol atau tanda untuk menyampaikan pesan dalam film, dan simbol serta tanda tersebut dipelajari dalam analisis semiotika. Untuk metode semiotika yang peneliti gunakan adalah metode teori semiotika Roland Barthes, karena didalam film Rumah Dara “*Macabre*” peneliti mengamati terdapat banyaknya tanda denotasi, konotasi, dan mitos mengenai kekerasan yang bertentangan dengan hukum sensor film.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, serta mitos yang menggambarkan kesan horror dalam dialog, property, kostum, dan warna pada visual film Rumah Dara “Macabre” maka peneliti memutuskan untuk memberikan judul penelitian “Analisis Semiotika Rumah Dara Macabre”.

1.2. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjabaran konteks penelitian diatas, peneliti memfokuskan pada kajian analisis semiotika film Rumah Dara Macabre dengan pertanyaan penelitian.

1.2.2. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Denotasi pada Film Rumah Dara “Macabre”.
2. Bagaimana Konotasi pada Film Rumah Dara “Macabre”.
3. Bagaimana Mitos pada Film Rumah Dara “Macabre”.

1.3. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui komponen pembentukan Denotasi pada Film Rumah Dara “Macabre”.
2. Untuk mengetahui komponen pembentukan Konotasi pada Film Rumah Dara “Macabre”.

3. Untuk Mengetahui komponen pembentukan Mitos pada Film Rumah Dara “Macabre”.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan dapat secara langsung memberikan edukasi dan informasi mengenai analisis semiotika pada film sehingga memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya :

1.3.3. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti dalam pengembangan penelitian kualitatif studi semiotika film. Selain itu dapat memberikan masukan secara umum mengenai perkembangan pola komunikasi yang dapat dilakukan melalui sebuah film, serta dapat memberikan manfaat mengenai penggunaan metode semiotika khususnya semiotika Roland Barthes dalam mengungkap makna dari setiap tanda yang ada pada adegan di film ini.

1.3.4. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan deskripsi dalam membaca suatu tanda dalam sebuah film. Tidak sekedar mengetahui isi atau pesan yang terkandung, tetapi juga harus mendalami maksud, dan cerdas dalam menanggapi pesan yang tersampaikan melalui media apapun, khususnya film. Sehingga penonton dapat memilah pesan-pesan dalam film untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata

